

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

Panoptikon Digital: Analisis Pengawasan Algoritmik dalam Perspektif Michel Foucault

Muhammad Weka Randani

Daftar Pustaka

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai Pergeseran pengawasan era kontemporer mengarahkan masyarakat menuju pembentukan disiplin digital berbasis kalkulasi algoritma. Bagaimana otomatisasi sistem mengubah ruang privat individu menjadi wahana pemantauan tanpa henti? Ketidaktampakan sumber kekuasaan memaksa pengguna internet melakukan penyensoran mandiri terhadap pola pikir serta ekspresi harian secara konsisten. Internalisasi kepatuhan bertumpu pada konstruksi pengetahuan akademis yang dihimpun dari profil rekam jejak digital. Pengumpulan data skala besar memilah populasi ke dalam kategori prediktif yang menentukan akses ekonomi maupun hak politik. Penjara panoptik modern merayap masuk ke ranah domestik via perangkat pintar, melenyapkan batas tegas antara kehidupan publik dan pribadi. Asimetri kekuasaan antara penyedia platform digital dan masyarakat konsumen memicu bentuk ketidakadilan struktural baru. Perlawanan terhadap rezim data justru memperkaya himpunan data baru yang dipelajari mesin kecerdasan buatan. Pembebasan dari cengkeraman sistem menuntut kedaulatan data serta pembongkaran arsitektur algoritma yang tertutup. Transformasi kekuasaan ini menuntut kedewasaan kritis masyarakat luas agar kebebasan individu tidak tergerus oleh ilusi kenyamanan teknologi modern. Kata kunci Panoptikon Digital, Pengawasan Algoritmik, Michel Foucault, Kapitalisme Pengawasan, Ekstraksi Data, Internalisasi Kepatuhan, Biopolitik Digital. Pendahuluan Evolusi arsitektur pengawasan pada era kontemporer telah mengalami pergeseran fundamental dari bentuk fisik konvensional menuju pemantauan digital yang kasat mata. Struktur panoptikon klasik bentukan Jeremy Bentham yang semula mengandalkan menara sentral di tengah ruang kurungan, kini bertransformasi menjadi jaringan serat optik dan baris kode algoritma. Foucault menegaskan bahwa efektivitas kekuasaan terletak pada ketidaktampakan sumber kekuasaan itu sendiri, yang pada akhirnya memaksa subjek untuk selalu mengandaikan hadirnya pengawasan sepanjang waktu (Foucault, 1977). Internalisasi kepatuhan timbul sewaktu pengguna internet menyadari bahwa setiap interaksi digital terekam secara permanen dalam pangkalan data raksasa. Ketersediaan infrastruktur digital yang makin personal membuat masyarakat secara tidak sadar menyerahkan kedaulatan informasi pribadi demi kenyamanan akses. Pengawasan tidak lagi beroperasi melalui tindakan represif atau kekerasan fisik, tapi melalui bujukan halus yang mengarahkan pola pikir serta preferensi tindakan publik (Zuboff, 2019). Proses ekstraksi data secara masif melahirkan bentuk kapitalisme baru yang menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai komoditas ekonomi utama. Algoritma pemrosesan data tidak hanya mengamati

perilaku masyarakat, namun juga memprediksi serta mengarahkan keputusan konsumsi dan pandangan politik individu. Fenomena ini mengaburkan batas tegas antara ruang privat dan ruang publik, menciptakan kondisi keterasingan baru bagi subjek digital (Han, 2017). simetri kekuasaan antara penyedia platform teknologi dan masyarakat konsumen memicu timbulnya ketimpangan struktural di ruang siber. Setiap tindakan penolakan atau kritik yang dilontarkan di media sosial justru menghasilkan himpunan data baru yang dipelajari oleh mesin kecerdasan buatan. Analisis mendalam mengenai arsitektur panoptikon digital menjadi amat krusial guna membongkar mekanisme penundukan subjek di era serba terhubung (Lyon, 2018). Teori Dasar Teori dasar yang melandasi kajian ini bersumber pada pemikiran Michel Foucault mengenai konseptualisasi kekuasaan, disiplin, serta panoptisisme. Kekuasaan modern tidak lagi beroperasi secara terpusat, linier, atau represif semata, namun tersebar secara kapiler dalam jejaring sosial serta bekerja melalui pembentukan pengetahuan, wacana, dan kebiasaan harian masyarakat. Subjek dibentuk melalui seperangkat teknik disipliner yang menata ruang, waktu, serta pergerakan tubuh agar bertransformasi menjadi entitas patuh sekaligus produktif secara ekonomis (Foucault, 1977). agasan panoptikon yang diadaptasi Foucault dari konsep arsitektur penjara bentukan Jeremy G Bentham memperlihatkan bagaimana prinsip pengawasan bekerja secara efisien. Struktur bangunan melingkar dengan menara pemantau di bagian tengah menciptakan kondisi asimetris, tempat narapidana berada dalam posisi selalu terlihat tanpa pernah sanggup memastikan keberadaan sang pengawas. Ketidakpastian pengawasan tersebut memaksa individu menginternalisasi tatapan pemantau ke dalam kesadaran pribadi. Kesadaran semu tersebut mendorong subjek melatih serta mengontrol perilaku mandiri secara terus menerus agar senantiasa berada dalam batas norma yang ditetapkan (Zuboff, 2019). ransformasi teknologi informasi membawa panoptisisme keluar dari dinding lembaga T institusional fisik seperti sekolah, rumah sakit, atau penjara menuju ruang digital yang fleksibel. Rekam jejak aktivitas, ekstraksi Big Data, serta pemrosesan algoritma kecerdasan buatan menggantikan peran menara pemantau fisik menjadi infrastruktur pengawasan laten. Pengetahuan komprehensif yang terhimpun dari profil pengguna dimanfaatkan untuk membentuk kategorisasi sosial baru, memprediksi kecenderungan tindakan, mengarahkan arus preferensi konsumsi, serta membatasi cakrawala cakupan informasi masyarakat (Han, 2017). eluasan biopolitik di era serba terhubung menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia, P mulai dari variabel vital kesehatan hingga kebiasaan emosional, sebagai objek pengukuran matematis. Tubuh manusia diekstraksi menjadi potongan data kuantitatif yang mengarahkan penilaian kelayakan individu dalam mengakses hak finansial, sosial, maupun politik. Penundukan subjek digital tidak lagi membutuhkan paksaan fisik eksternal karena individu secara sukarela

menyerahkan informasi pribadi demi mengejar kenyamanan teknologi serta validasi sosial (Lyon, 2018). Teori Tambahan Konseptualisasi kapitalisme pengawasan membedahkan bagaimana ekstraksi data perilaku manusia bukan sekadar tindakan pemantauan pasif, namun sebuah proses pengubahan pengalaman hidup menjadi komoditas prediksi yang diperjualbelikan dalam pasar perilaku masa depan (Zuboff, 2019). Pemodelan ini tidak hanya menebak tindakan individu, tetapi secara perlahan mengarahkan, mengubah, serta membentuk perilaku pengguna agar selaras dengan kepentingan ekonomi pemilik platform digital. Pembentukan kepatuhan tidak juga membutuhkan ancaman fisik atau sanksi hukum formal, tapi modifikasi perilaku halus yang beroperasi di bawah ambang kesadaran individu. Sistem algoritma modern bekerja melampaui logika pengawasan konvensional lewat E penerapan disiplin prediktif dan klasifikasi otomatis secara masif. Data raksasa yang dikumpulkan dari rekam jejak digital diolah oleh model matematis yang sering kali bersifat tertutup serta tidak transparan, menciptakan bentuk ketimpangan kekuasaan baru antara pengelola sistem dan warga digital (O'Neil, 2016). Klasifikasi ini menentukan akses individu terhadap berbagai fasilitas kehidupan, mencakup pemeringkatan kualifikasi ekonomi, penyaringan informasi politik, hingga penilaian kelayakan sosial secara otomatis. Penilaian tersebut menciptakan pengotakan sistematis yang memperkuat bias struktural tanpa memberikan kesempatan bagi subjek untuk membela diri atau menggugat keputusan sistem. Volusi pengawasan algoritmik merambah pula ke dalam dimensi biopolitik, di mana tubuh E dan aktivitas biologis manusia diubah menjadi deretan angka yang terekam secara terus-menerus. Pemantauan lokasi waktu nyata, pencatatan detak jantung lewat perangkat pintar, hingga analisis rekaman pemindaian wajah membentuk jaringan pengawasan yang melekat langsung pada tubuh subjek (Lupton, 2016). Normalisasi pengumpulan data tubuh ini mengikis batas antara ruang domestik yang terisolasi dan ruang publik yang terawasi, sehingga keberadaan tubuh manusia senantiasa terhubung serta terukur dalam jejaring kontrol yang tidak pernah mati. Kondisi keterikatan tersebut melahirkan fenomena kepatuhan mandiri yang mengakar kuat di K dalam kesadaran publik secara menyeluruh. Ketidadaan kepatuhan mengenai kapan pemantauan dilakukan mendorong individu untuk senantiasa melakukan sensor mandiri terhadap pemikiran, gagasan, dan ekspresi politiknya (Tufekci, 2017). Penundukan tidak lagi didorong oleh kehadiran aparat penegak hukum di ruang fisik, tapi oleh kecemasan konstan akan dampak dari penilaian prediktif yang dapat merugikan masa depan sosial maupun ekonomi subjek di dalam ekosistem digital. Kapitalisme Pengawasan dan komodifikasi pengalaman Ekstraksi data secara terstruktur dalam rezim kapitalisme pengawasan memperlihatkan bagaimana seluruh dimensi pengalaman hidup manusia diolah menjadi bahan baku utama bagi keberlangsungan pasar prediktif digital kontemporer. Aktivi-

tas harian, preferensi personal, interaksi sosial, hingga respons emosional individu dipanen secara terus-menerus tanpa henti untuk dikonversi menjadi komoditas data perilaku mentah (Zuboff, 2019). Pemrosesan data tersebut memanfaatkan kalkulasi algoritma kecerdasan buatan yang bertugas memetakan pola, mendeteksi kecenderungan, serta memprediksi tindakan pengguna pada masa mendatang dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi. Logika ekonomi ini mengubah setiap detik interaksi siber dari sekadar aktivitas komunikasi biasa menjadi aset finansial yang bernilai strategis bagi korporasi teknologi global. Proses mekanis yang mengubah Pengalaman intuitif manusia menjadi produk komersial ini beroperasi secara sangat halus di balik kemudahan fasilitas teknologi modern. Individu menyerahkan detail data pribadi secara sukarela demi memperoleh efisiensi layanan, tanpa menyadari bahwa setiap ketukan jari dan waktu luang yang dihabiskan di depan layar sedang dipetakan untuk membentuk arketipe psikografis yang spesifik (Srnicsek, 2017). Pemetaan komprehensif tersebut memberikan keunggulan *asymmetric* bagi korporasi untuk melakukan intervensi terselubung terhadap pilihan konsumen, mengarahkan keputusan pembelian, serta mengondisikan persepsi politik tanpa pernah memicu kepanikan atau pembangkangan terbuka dari publik. Seluruh seluk-beluk kehidupan intim manusia pada akhirnya terintegrasi secara utuh ke dalam mesin akumulasi modal berbasis ekstraksi informasi digital. Komodifikasi pengalaman yang berlangsung secara masif ini membawa dampak besar terhadap kompromi otonomi pribadi dan kedaulatan individu secara mendalam. Saat ekspresi diri, kebutuhan emosional, serta trauma personal diukur, diindeks, dan diprediksi oleh sistem komputasi raksasa, batas kebebasan berkehendak manusia mengalami pengikisan yang sangat nyata (Coudry & Mejias, 2019). Subjek manusia kehilangan posisinya sebagai agen independen yang berdaulat penuh atas pemikirannya sendiri, bergeser menjadi sekadar unit penyedia data berkelanjutan yang perilakunya dapat dimodifikasi demi efisiensi pasar siber. Tata kelola kekuasaan pun bergerak menjauhi bentuk-bentuk pemaksaan fisik konvensional, berpindah menuju pengkondisian arsitektur pilihan digital yang mengarahkan keputusan dan hasrat manusia secara presisi. Evolusi pengawasan yang terselubung ini menciptakan pola ketergantungan sistemik di mana individu sulit untuk melepaskan diri dari kepungan jejaring platform digital tanpa menanggung risiko terisolasi dari kehidupan sosial dan ekonomi modern. Pengawasan algoritmik berhasil mengonstruksi kondisi psikologis masyarakat agar menerima praktik ekstraksi data sebagai bentuk kewajiban baru dalam berinteraksi (Lyon, 2018). Penataan ulang norma sosial ini memperkuat hegemoni korporasi pemodel data atas kesadaran kolektif publik, menciptakan struktur masyarakat yang secara sukarela menyerahkan kebebasannya demi mempertahankan kenyamanan akses dalam ruang siber. Keadaan ini menegaskan bahwa penundukan paling efektif pada era kontemporer

tidak lagi membutuhkan bilik penjara atau pengawal bersenjata, melainkan keterhubungan tanpa henti yang memanjakan sekaligus memetakan setiap gerak-gerik manusia. Psiko-Politik dan eksploitasi kebebasan Analisis mengenai psiko-politik mengungkap bagaimana mekanisme kekuasaan kontemporer tidak lagi beroperasi melalui pemaksaan fisik yang kaku, melainkan melalui stimulasi psikis yang halus dan tidak disadari. Ekosistem digital memanfaatkan optimisme, dorongan berprestasi, serta kebebasan berekspresi untuk mengondisikan individu agar secara sukarela mengekspose seluruh dimensi kehidupannya (Han, 2014). Penundukan psikis ini bekerja sangat efektif karena subjek merasa sedang mengaktualisasikan diri secara bebas, padahal seluruh luapan emosi, pandangan politik, dan hasrat pribadinya sedang dipanen sebagai bahan baku pemetaan perilaku. Kekuasaan tidak lagi membatasi atau menekan keinginan manusia, melainkan justru memproduksi dan mengarahkan kehendak tersebut agar selaras dengan kepentingan tatanan ekonomi-politik siber. Bentuk eksploitasi kebebasan ini menandai pergeseran fundamental dalam cara kerja kontrol sosial di era serba terhubung. Ketika kebebasan individu diidentikkan dengan kebebasan berbagi konten, berkomunikasi, dan bertransaksi di dalam platform digital, batas antara kehendak bebas dan manipulasi sistemik menjadi sangat kabur (Srnicek, 2017). Eksploitasi tidak lagi dirasakan sebagai bentuk penderitaan atau penindasan luar, melainkan hadir dalam wujud dorongan mandiri untuk terus memproduksi, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi secara berkelanjutan. Kesukarelaan publik dalam menyerahkan privasi demi validasi sosial pada akhirnya memperkuat arsitektur pengawasan yang memanfaatkan kebebasan itu sendiri sebagai instrumen penundukan yang paling ampuh. Pengondisian psikologis yang masif ini berujung pada kelelahan mental kolektif dan pengikisan otonomi berpikir kritis di ruang publik. Individu yang terperangkap dalam arus komunikasi tanpa henti cenderung kehilangan ruang untuk merenung secara mandiri karena perhatiannya terus-menerus disedot oleh stimulasi algoritma (Couldry & Mejias, 2019). Kebebasan yang ditawarkan oleh ekosistem siber pada akhirnya berubah menjadi wujud keterikatan baru, tempat manusia secara aktif mengawasi dirinya sendiri dan menyesuaikan narasi kehidupannya dengan preferensi yang telah diprediksi oleh sistem. Fenomena ini membuktikan bahwa kontrol paling mendalam pada era modern terjadi ketika subjek merasa sepenuhnya merdeka tepat pada saat dirinya sedang dieksploitasi secara sistematis. Masyarakat kontrol dan modulasi fleksibel Transisi dari masyarakat disipliner menuju masyarakat kontrol menandai pergeseran radikal dalam cara kerja kekuasaan yang kini beroperasi secara sangat elastis dan terdesentralisasi. Gilles Deleuze menegaskan bahwa kekuasaan tidak lagi membutuhkan institusi tertutup seperti penjara, pabrik, atau sekolah untuk membatasi ruang gerak manusia, melainkan hadir melalui modulasi berkelanjutan yang melingkupi seluruh aspek kehidupan (Deleuze, 1992). Dalam eko-

sistem ini, kontrol sosial bersifat amat fleksibel karena beradaptasi secara dinamis terhadap pergerakan individu melalui penelusuran data waktu nyata. Subjek tidak lagi dibentuk oleh aturan kaku satu tempat, melainkan senantiasa dipantau dan disesuaikan posisinya dalam jejaring digital yang tidak pernah terputus. Mekanisme modulasi fleksibel tersebut bekerja dengan cara memecah entitas utuh manusia menjadi sekumpulan data terfragmentasi yang siap diukur dan dikomputasi setiap saat. Individu tidak lagi dipandang sebagai tubuh fisik tunggal, melainkan diubah menjadi profil numerik atau sampel data variabel yang dapat dikelompokkan ulang sesuai kebutuhan sistem ekonomi politik siber (Cheney-Lippold, 2017). Pengaturan perilaku dilakukan secara halus melalui penyesuaian tarif, pembatasan akses aplikasi, pemberian insentif algoritma, hingga modifikasi arus informasi secara personal. Fleksibilitas sistem ini memungkinkan kekuasaan untuk terus berganti wujud secara presisi tanpa pernah memperlihatkan wujud fisiknya di hadapan publik. Dampak struktural dari beroperasinya kontrol yang modular ini tercermin pada pengikisan ruang aman bagi kedaulatan individu di era terhubung. Ketika setiap perubahan perilaku dan preferensi subjek langsung direspons oleh penyesuaian algoritma secara fleksibel, kebebasan bertindak manusia sesungguhnya berada di dalam sangkar bergerak yang batas-batasnya terus bergeser (Lazzarato, 2014). Kontrol tidak lagi terasa sebagai pembatasan yang mengekang, melainkan hadir sebagai navigasi otomatis yang mengarahkan keputusan hidup tanpa disadari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bentuk dominasi paling mutakhir bekerja bukan dengan menghentikan langkah manusia, melainkan dengan mengarahkan setiap alur pergerakannya secara konstan di dalam jejaring data yang sangat fleksibel. Kolonialisme data dan ekstraksi epistemik Penerapan lensa kolonialisme data memperlihatkan bagaimana ekstraksi informasi digital kontemporer mereproduksi pola-pola penundukan historis dalam wujud yang sangat canggih. Praktik ini mengasumsikan bahwa seluruh pengalaman, aktivitas, dan jejak digital manusia merupakan wilayah tak bertuan yang bebas untuk dikuasai, dipanen, serta dikomodifikasi oleh entitas teknologi raksasa (Couldry & Mejias, 2019). Penguasaan wilayah secara fisik di masa lampau kini berganti menjadi perampasan ruang hidup digital, di mana sumber daya perilaku manusia dieksploitasi demi akumulasi modal tanpa menghiraukan kedaulatan subjek pemilik data. Sistem ekonomi siber mengondisikan masyarakat global untuk menyerahkan kekayaan bawah sadar mereka sebagai harga mutlak agar dapat berpartisipasi dalam peradaban modern. Eksploitasi struktural ini berdampak langsung pada terjadinya ekstraksi epistemik yang merusak keberagaman cara pandang dan pengetahuan lokal. Pengolahan data raksasa berbasis algoritma mengevaluasi, memfilter, serta mengategorikan seluruh realitas sosial berdasarkan kerangka nilai empiris Barat yang positivistik dan serba terukur (Zuboff, 2019). Pengetahuan intuitif, tradisi lisan, dan narasi kultural yang

tidak dapat dikonversi menjadi barisan angka dianggap tidak relevan atau tersingkir dari arus utama informasi. Dominasi episteme komputasional ini menciptakan homogenisasi pemikiran global, di mana standar kebenaran, kualifikasi sosial, dan preferensi hidup dipatok penuh oleh kalkulasi sistem matematis tertutup. Dampak jangka panjang dari penataan ulang kognitif ini bermuara pada alienasi epistemik yang mendalam bagi warga digital di seluruh dunia. Ketika cara manusia memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya harus sentiasa dikonfirmasi oleh rekomendasi platform siber, kemampuan bernalar secara independen mengalami kemunduran serius (Han, 2017). Subjek manusia dipaksa untuk terus menerus menyesuaikan pola pikirnya agar selaras dengan kategori yang diciptakan oleh penyedia layanan teknologi, mengikis daya kritis serta keberagaman perspektif kebudayaan. Fenomena ini menegaskan bahwa kolonialisme bentuk baru bekerja bukan sekadar menguasai infrastruktur komunikasi siber, melainkan menjajah lanskap kesadaran dan kedaulatan berpikir manusia secara mendasar. Penutup Rangkaian analisis atas penundukan algoritmik, psiko-politik, modulasi masyarakat kontrol, hingga penjarahan berbasis kolonialisme data menegaskan bahwa struktur pengawasan kontemporer telah bertransformasi menjadi bentuk dominasi yang sangat halus namun ekstraktif. Pengikisan otonomi individu tidak lagi berlangsung melalui dindling penjara fisik atau paksaan aparat penegak hukum, melainkan melalui kesukarelaan publik yang dikondisikan oleh kenyamanan jejaring siber (Foucault, 1975). Keterhubungan konstan yang mulanya ditawarkan sebagai sarana emansipasi dan konektivitas global pada akhirnya menjelma menjadi instrumen penundukan kesadaran yang menjangkau hingga ke lapisan psikis terdalam. Manusia modern mendapati dirinya terperangkap dalam ekosistem terukur tempat setiap jejak pikiran, emosi, serta kehendak bebasnya diubah menjadi komoditas pasar prediktif. Kondisi teralienasinya kedaulatan kognitif ini menuntut kesadaran kritis kolektif untuk merumuskan kembali batas-batas etis dan kebebasan di dalam ruang digital. Ketergantungan struktural terhadap platform teknologi raksasa memicu urgensi perlawanan epistemik guna merebut kembali hak atas privasi dan otonomi berpikir independen (Couldry & Mejias, 2019). Tanpa adanya pemikiran ulang terhadap tata kelola teknologi dan penguatan kedaulatan data di tingkat individu maupun masyarakat, manusia akan terus berada di bawah bayang-bayang panoptikon digital yang bekerja secara sunyi. Tantangan terbesar peradaban saat ini berpusat pada upaya memulihkan kembali martabat serta kemerdekaan subjek manusia di tengah gempuran pemetaan algoritma yang tidak pernah berhenti mengawasi. Couldry, N., & Mejias, U. A. (2019). *The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism*. Stanford University Press. Deleuze, G. (1992). *Postscript on the societies of control*. October, 59, 3–7. Foucault, M. (1975). *Surveiller et punir: Naissance de la prison*. Éditions Gallimard. Han,

B.-C. (2014). *Psychopolitics: Neoliberalism and new technologies of power*. Verso Books. Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.